

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Perkembangan teknologi dan globalisasi di zaman ini mengakibatkan timbulnya persaingan yang semakin ketat dalam dunia bisnis, sehingga perusahaan dituntut agar dapat menghasilkan produk yang lebih berkualitas dan unggul dibandingkan dengan para pesaingnya. Untuk mencapai hal tersebut perusahaan harus memiliki kinerja yang baik dan maksimal agar perusahaan semakin maju dan berkembang. Selain itu perusahaan juga harus melakukan pembaharuan seperti menciptakan inovasi-inovasi baru untuk meningkatkan daya saing produk, melakukan perluasan usaha, melakukan promosi yang lebih gencar agar perusahaan lebih dikenal dan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Setiap perusahaan pastinya membutuhkan dana atau modal untuk menjalankan dan mengembangkan usahanya, dimana dana tersebut dapat diperoleh dari dana sendiri maupun utang.

Dalam sebuah perusahaan salah satu keputusan yang harus diambil oleh manajer untuk mengembangkan potensi dan mencapai kinerja perusahaan yang optimal yaitu keputusan pendanaan yang tepat bagi perusahaan, dimana manajer harus benar-benar mengambil keputusan yang paling baik dan tepat karena hal ini menyangkut masa depan perusahaan. Pada suatu perusahaan masalah pendanaan merupakan bagian terpenting, yang berkaitan dengan banyak pihak seperti pihak

kreditur dan pemegang saham. Terdapat dua sumber dana dalam suatu perusahaan yaitu dana internal perusahaan dan dana eksternal perusahaan. Dana internal merupakan sumber dana yang berasal atau dihasilkan oleh perusahaan itu sendiri. Sedangkan dana eksternal merupakan sumber dana yang diperoleh dari luar perusahaan atau sumber dana yang berasal dari para kreditur. Dalam penentuan jumlah perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal yang digunakan sebagai sumber pendanaan sangat erat kaitannya dengan struktur modal. Struktur modal merupakan hal yang penting dalam sebuah perusahaan, karena struktur modal dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu struktur modal harus dapat dikelola dengan optimal. Dimana jika struktur modal suatu perusahaan optimal maka investor akan lebih tertarik untuk menanamkan dananya pada perusahaan, tetapi jika struktur modal suatu perusahaan tidak optimal maka investor tidak akan menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut.

Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang merupakan industri pengelola sumber daya alam seperti batu bara, bahan galian berupa mineral, minyak bumi dan gas. Sektor pertambangan terdiri dari beberapa sub sektor diantaranya yaitu sub sektor batu bara, sub sektor logam dan mineral lainnya, sub sektor tanah dan batu galian, serta sub sektor lainnya. Sub sektor batu bara merupakan salah satu sub sektor pada sektor pertambangan, dimana sub sektor batu bara adalah sub sektor yang memiliki jumlah perusahaan terbanyak dibandingkan dengan sub sektor lainnya. Industri batu bara merupakan salah satu usaha yang cukup baik untuk dikelola, karena berperan penting dalam menopang pembangunan ekonomi suatu negara dan penyedia sumber daya energi yang dibutuhkan. Batu bara merupakan salah satu sumber

kekayaan alam yang berlimpah yang dimiliki oleh Indonesia, dimana batu bara adalah sumber energi terpenting yang dijadikan sebagai tenaga pembangkit listrik. Indonesia merupakan salah satu produsen dan eksportir batu bara terbesar di dunia, dimana Indonesia sudah melakukan ekspor ke berbagai negara seperti Cina, Amerika Serikat dan negara lainnya untuk dijadikan bahan bakar pokok dalam pembuatan semen dan baja.

Berdasarkan analisis laporan keuangan, maka diperoleh rata-rata nilai struktur modal pada beberapa sub sektor yang termasuk dalam sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 yang dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1  
Rata-rata Nilai Struktur Modal Sub Sektor pada Sektor Pertambangan Periode 2017-2019

No	Nama Sub Sektor	Rata-rata Nilai Struktur Modal			Keterangan
		2017	2018	2019	
1	Batu Bara	51,25	46,91	44,96	Menurun
2	Logam dan Mineral Lainnya	41,68	54,36	73,98	Meningkat
3	Tanah dan Batu Galian	118,94	125,95	149,75	Meningkat

Sumber: Laporan Keuangan di Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa nilai pertumbuhan struktur modal pada sub sektor batu bara tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 8,47% dan pada tahun 2019 kembali mengalami penurunan sebesar 4,16%. Namun dua sub sektor lainnya pada sektor pertambangan mengalami peningkatan pertumbuhan struktur modal setiap tahunnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa sub sektor batu bara mengalami penurunan nilai pertumbuhan struktur modal setiap tahunnya dibandingkan dengan dua sub sektor lainnya yang mengalami peningkatan nilai

struktur modal. Penurunan nilai struktur modal tersebut diduga karena tingginya profitabilitas dan likuiditas. Hal ini sesuai dengan *pecking order theory* yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas dan likuiditas yang tinggi akan cenderung menggunakan pendanaan internal karena pendanaan internal dapat mengurangi utang perusahaan, yang dapat menurunkan struktur modal. Teori ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mikrawardhana (2015) yang menemukan bahwa profitabilitas dan likuiditas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Sehingga penelitian ini berfokus pada sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Sartono (2001:225) struktur modal merupakan perbandingan utang jangka pendek, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa perusahaan yang bersifat permanen. Pentingnya struktur modal bagi setiap perusahaan karena baik buruknya struktur modal akan berdampak terhadap posisi keuangan perusahaan serta nilai perusahaan. Dimana jika struktur modal suatu perusahaan tidak dikelola dengan baik dan optimal maka dapat menyebabkan kerugian atau bahkan kebangkrutan bagi suatu perusahaan. Oleh karena itu manajer harus benar-benar mengelola struktur modalnya dengan sebaik dan seoptimal mungkin agar memberikan dampak yang baik bagi perusahaan. Dalam menerapkan struktur modal perusahaan perlu mempertimbangkan berbagai variabel yang mempengaruhinya. Menurut Brigham dan Houston (2011) ada beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan struktur modal yaitu stabilitas penjualan, struktur aset, likuiditas, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, sikap manajemen. Tetapi dalam penelitian ini hanya menggunakan beberapa variabel yaitu profitabilitas dan likuiditas. Karena variabel profitabilitas dan likuiditas dianggap berpengaruh

dominan terhadap struktur modal berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2019).

Menurut Brigham dan Houston (2011:179) ada beberapa teori yang mendasari struktur modal yaitu *Modigliani-Miller (MM) theory*, *trade-of theory* (teori pertukaran), *signaling theory* dan *pecking order theory*. Dalam *Modigliani-Miller (MM) theory* dijelaskan bahwa nilai suatu perusahaan tidak dipengaruhi oleh struktur modal. Cara suatu perusahaan dalam mendanai kegiatan operasionalnya tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2011:183) *Trade-of theory* (teori pertukaran) yaitu adanya manfaat berupa penghematan pajak dari penggunaan utang yang menyebabkan terjadinya potensi kebangkrutan. *Signaling theory* adalah tindakan yang dilakukan manajemen perusahaan untuk memberi petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen melihat peluang suatu perusahaan. Menurut Husnan (2012:278) *pecking order theory* menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung akan menggunakan dana internal, yaitu berupa laba ditahan. Dimana perusahaan akan menggunakan dana internal terlebih dahulu, kemudian jika dana internal tidak mencukupi, dana akan diambil dari utang. Sedangkan menurut Husnan dan Enny (2012:276) *pecking order theory* menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi akan cenderung tidak menggunakan pendanaan dari utang, dalam teori ini perusahaan lebih menyukai penggunaan dana internal dari pada dana eksternal karena pendanaan internal dapat mengurangi utang perusahaan.

Menurut Hanafi (2008:42) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui tingkat penjualan, aset dan modal saham. Laba

yang dihasilkan oleh perusahaan sangat mempengaruhi pendanaan suatu perusahaan, karena semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan maka perusahaan akan lebih banyak menggunakan dana internalnya. Kemampuan perusahaan untuk mendanai kegiatannya dengan dana internal akan dapat mengurangi penggunaan utang, begitu juga sebaliknya. Hal ini disebabkan karena jumlah dana internal yang dimiliki oleh perusahaan tidak cukup untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Maka dari itu manajemen perusahaan dituntut agar dapat menghasilkan keuntungan yang optimal sehingga perusahaan dapat membiayai kegiatan operasionalnya dengan dana internal. Brigham dan Houston (2011:189) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi akan mengurangi penggunaan pendanaan berupa utang. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka akan semakin kecil struktur modalnya.

Menurut Fahmi (2016:65) likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek tepat waktu pada saat jatuh tempo. Dimana likuiditas perusahaan juga berpengaruh terhadap pendanaan suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan memiliki rasio likuiditas yang tinggi maka kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya semakin besar. Menurut Kasmir (2015:135) jika *current ratio* suatu perusahaan rendah, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan mengalami kekurangan dana untuk membayar utangnya. Likuiditas adalah perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar, dimana perusahaan yang banyak menggunakan aktiva lancar akan mendapatkan aliran kas untuk membiayai kegiatan operasinal dan investasi perusahaan. Jika aktiva lancar suatu perusahaan semakin besar menunjukkan bahwa perusahaan berhasil dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, begitu juga sebaliknya. Ketidakmampuan

suatu perusahaan dalam membayar kewajibannya disebabkan oleh kelalaian manajemen perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya.

Berdasarkan hasil analisis data laporan keuangan (Lampiran 05) diketahui bahwa terdapat masalah pada profitabilitas dan likuiditas terhadap struktur modal pada sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan Perdana Karya Perkasa Tbk pada tahun 2018 mengalami penurunan profitabilitas sebesar 10,00% dari 21,80% pada tahun 2017 menjadi 11,80% pada tahun 2018. Perusahaan Mitrabara Adiperdana Tbk juga mengalami penurunan profitabilitas pada tahun 2018 sebesar 11,48% dari 19,44% pada tahun 2017 menjadi 7,96% pada tahun 2018. Namun penurunan profitabilitas pada kedua perusahaan tersebut tidak diikuti dengan peningkatan struktur modal. Pada tahun 2018 perusahaan Samindo Resources Tbk mengalami peningkatan profitabilitas sebesar 18,6% dari 11,05% pada tahun 2017 menjadi 29,65% pada tahun 2018. Pada perusahaan Mitrabara Adiperdana Tbk juga mengalami peningkatan profitabilitas pada tahun 2019 sebesar 15,54% dari 7,96% pada tahun 2018 menjadi 23,50% pada tahun 2019. Namun peningkatan profitabilitas kedua perusahaan tersebut tidak diikuti dengan penurunan struktur modal. Kondisi ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Brigham dan Houston (2011:189) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi akan mengurangi penggunaan pendanaan berupa utang. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka akan semakin kecil struktur modalnya.

Perusahaan Perdana Karya Perkasa Tbk pada tahun 2019 mengalami penurunan likuiditas sebesar 2,58% dari 11,59% pada tahun 2018 menjadi 9,01% pada tahun 2019. Pada perusahaan Mitrabara Adiperdana Tbk juga mengalami

penurunan likuiditas sebesar 1,27% dari 12,38% pada tahun 2017 menjadi 11,11% pada tahun 2018. Namun penurunan likuiditas pada kedua perusahaan tersebut tidak diikuti dengan peningkatan struktur modal. Pada tahun 2019 perusahaan Samindo Resources Tbk mengalami peningkatan likuiditas sebesar 7,14% dari 7,11% pada tahun 2018 menjadi 14,25% pada tahun 2019. Perusahaan Mitrabara Adiperdana Tbk pada tahun 2019 juga mengalami peningkatan likuiditas sebesar 4,2% dari 11,11% pada tahun 2018 menjadi 15,31% pada tahun 2019. Namun peningkatan likuiditas pada kedua perusahaan tersebut tidak diikuti dengan penurunan struktur modal. Kondisi ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Astuti (2004:31) yang menyatakan tingkat likuiditas suatu perusahaan yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang yang jatuh tempo dalam jangka pendek. Sehingga akan dapat menurunkan total utang yang menyebabkan struktur modal akan berkurang.

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian dapat diketahui bahwa adanya ketidaksesuaian antara teori dengan beberapa data yang diperoleh, oleh karena itu diajukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Struktur Modal pada Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah penelitian tersebut, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Adanya penurunan tingkat struktur modal pada sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



2. Adanya peningkatan dan penurunan profitabilitas dan likuiditas pada sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Adanya kesenjangan teori yang tidak sesuai dengan kenyataan pada sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah penelitian dan identifikasi masalah penelitian tersebut, maka didapatkan beberapa pembatasan masalah yaitu sebagai berikut.

1. Perusahaan yang diteliti pada Bursa Efek Indonesia dibatasi perusahaan sub sektor batu bara.
2. Rasio yang digunakan dalam meneliti variabel profitabilitas dibatasi *Return On Equity*.
3. Rasio yang digunakan dalam meneliti variabel likuiditas dibatasi *Current Ratio*.
4. Rasio yang digunakan dalam meneliti variabel struktur modal dibatasi *Debt to Equity Ratio*.

### 1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah penelitian dan pembatasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap struktur modal pada sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

2. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap struktur modal pada sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tersebut, maka adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap struktur modal pada sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap struktur modal pada sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan memberikan manfaat untuk penerapan ilmu dalam bidang manajemen keuangan khususnya tentang pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap struktur modal.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan tambahan informasi bagi pihak yang berkepentingan pada sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.